

# MAKNA LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL DALAM PODCAST GITA WIRJAWAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Devina Putri Salsabila; Dini Restiyanti

Pratiwi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penggunaan makna leksikal dan makna gramatikal dalam menyampaikan gagasan secara efektif melalui media digital, khususnya podcast. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna leksikal dan makna gramatikal dalam podcast Gita Wirjawan bertema "*Haruskah Kita Punya Filosofi Pendidikan*" serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA, khususnya materi teks eksposisi pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data penelitian berupa tuturan dalam podcast yang mengandung makna leksikal dan gramatikal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi. Analisis makna leksikal mengacu pada teori Sumarlam (2003), yang meliputi repetisi, sinonim, antonim, kolokasi, hiponim, dan ekuivalensi. Sementara itu, analisis makna gramatikal mengacu pada teori Chaer (2009), yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam podcast mengandung berbagai bentuk makna leksikal dan gramatikal yang berfungsi memperjelas penyampaian gagasan, memperkuat argumentasi, serta memudahkan pendengar memahami isu pendidikan yang dibahas. Hasil penelitian selanjutnya diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E pada materi teks eksposisi melalui model pembelajaran berbasis proyek yang diselaraskan dengan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, podcast dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar autentik dan kontekstual untuk membantu peserta didik memahami konsep kebahasaan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikatif, dan kontekstual dalam kehidupan nyata.

**Kata Kunci:** makna leksikal, makna gramatikal, podcast, teks eksposisi, pembelajaran bahasa Indonesia

## Abstract

This study is motivated by the importance of utilizing lexical and grammatical meanings to effectively convey ideas via digital media, specifically podcasts. It aims to analyze the lexical and grammatical meanings found in Gita Wirjawan's podcast episode titled "*Haruskah Kita Punya Filosofi Pendidikan*" (Should We Have an Educational Philosophy?) and to examine the implications of these findings for Indonesian language instruction in senior high schools (SMA/MA) particularly regarding exposition texts within the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) framework. A qualitative approach with a descriptive design was employed. The data consisted of spoken utterances from the podcast containing lexical and grammatical meanings, collected through listening, note-taking, and documentation techniques. The analysis of lexical meaning draws on Sumarlam's (2003) theory covering repetition, synonymy, antonymy, collocation, hyponymy, and equivalence while the analysis of grammatical meaning relies on Chaer's (2009) theory, encompassing affixation, reduplication, and compounding. The results indicate that the podcast utterances contain various forms of lexical and

grammatical meaning that serve to clarify the communication of ideas, strengthen arguments, and facilitate listener comprehension of the educational issues discussed. Furthermore, the findings are applied to Indonesian language instruction for Phase E (Grade 10) regarding exposition texts, utilizing a project-based learning model aligned with the Kurikulum Merdeka Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran or CP). Thus, podcasts can serve as authentic and contextual learning resources, helping students grasp linguistic concepts while developing critical thinking, communication skills, and contextual understanding applicable to real-life situations.

**Keywords:** lexical meaning, grammatical meaning, podcast, exposition text, Indonesian language learning

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai sarana komunikasi, bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan. Selain berfungsi sebagai media komunikasi langsung, bahasa juga dapat digunakan untuk komunikasi tidak langsung dalam bentuk tertulis. Sebagai suatu sistem simbol vokal, bahasa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, emosi, konsep, pendapat, dan sebagainya baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi, maka dari itu manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Studi tentang bahasa mencakup berbagai bidang, antara lain fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Semantik, sebagai salah satu tingkat analisis linguistik, merupakan cabang linguistik yang dikhususkan untuk mempelajari makna. Cakupannya sangat luas, meliputi bidang-bidang seperti makna leksikal dan gramatikal, makna referensial dan non-referensial, denotasi dan konotasi, makna kata dan frasa, makna idiom dan peribahasa, serta makna figuratif. Pada dasarnya, semantik berkaitan dengan struktur bahasa dalam kaitannya dengan makna dan signifikansi tuturan, dengan fokus khusus pada makna yang disampaikan melalui ungkapan-ungkapan tersebut.

Menurut Djajasudarma (dalam Puspita & Ratini, 2024), kajian semantik berkaitan dengan struktur bahasa, makna ujaran, dan interaksi komunikasi. Setiap tuturan, pada dasarnya, memiliki makna yang mempengaruhi pemahaman lawan tutur atau pembaca. Istilah "semantik" berasal dari kata bahasa Inggris *semantics*, yang berakar pada kata bahasa Yunani *sema* (berarti 'tanda') dan kata kerja *semaino* (berarti 'menandakan' atau 'berarti'). Semantik merupakan aspek struktur bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan dan makna komposisional wacana. Definisi lain menggambarkan semantik sebagai studi tentang makna atau pengertian kata. Menurut Chaer (dikutip dalam Sartika dkk., 2021), semantik merujuk pada cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Dengan kata lain, bidang ini meneliti makna atau pengertian yang terkandung dalam satuan-satuan linguistik. Makna merupakan fokus utama kajian semantik; namun, makna gramatikal muncul dari proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan yang termasuk dalam kajian morfologi dan sintaksis. Dalam studi bahasa, semantik tidak dapat dipisahkan dari makna, karena bidang ini secara khusus menyelidiki makna baik

dalam konteks umum maupun khusus.

Kemajuan pesat dalam sains dan teknologi telah mendorong evolusi bahasa yang berkelanjutan dari waktu ke waktu. Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, bahasa tidak lagi disampaikan hanya melalui media cetak, tetapi juga melalui format berbasis audio seperti sinar (podcast) yang disiarkan di platform digital seperti YouTube. YouTube merupakan platform media sosial audiovisual yang memuat beragam kategori video, termasuk klip video, vlog, tutorial, meme, lelucon iseng (prank), video berdurasi pendek, konten edukasi, dan banyak lagi. Pemanfaatan YouTube di sektor pendidikan merupakan cara yang efektif dan mudah diakses untuk menumbuhkan keterampilan kolaborasi serta mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar-mengajar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, serta meningkatkan literasi peserta didik. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa adalah pemahaman makna. Dalam kajian linguistik, semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal makna yang merujuk pada arti sebenarnya dari kata, seperti yang ada dalam kamus besar bahasa Indonesia. Istilah ini berasal dari leksikon, yang berarti kosa kata. Leksem adalah satuan terkecil dari leksikon yang memiliki makna. Secara keseluruhan, makna leksikal dapat dipahami sebagai makna yang berasal dari pengamatan indera atau yang benar-benar terjadi di dunia nyata (Chaer dalam Zahra dkk, 2024).

Sedangkan makna gramatikal merupakan arti yang timbul setelah mengalami proses gramatikal atau ketatabahasaan. Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal yang lebih besar. Misalnya, hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan frasa dalam klausa atau kalimat. Menurut Chaer (dalam Rommadonia, 2024) Makna gramatikal terbentuk karena adanya proses gramatikalisasi seperti pemberian imbuhan (afiks), reduplikasi (pengulangan), atau pemajemukan kata sehingga kata dasar menjadi kata majemuk. Pemahaman terhadap kedua jenis makna tersebut sangat penting agar siswa mampu menangkap pesan secara utuh dan mendalam dalam suatu teks, baik lisan maupun tulis.

Melalui analisis isi tuturan dalam Podcast Gita Wirjawan dapat ditemukan berbagai bentuk makna leksikal dan makna gramatikal yang mencerminkan penggunaan bahasa secara komunikatif, kritis, dan argumentatif sebagai karakteristik teks eksposisi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna leksikal dan makna gramatikal yang terdapat dalam podcast tersebut serta menganalisis implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pemanfaatan podcast sebagai sumber data autentik dalam kajian semantik, khususnya melalui analisis makna leksikal dan makna gramatikal pada episode “Haruskah Kita

Punya Filosofi Pendidikan?” yang hingga saat ini masih relatif jarang diteliti. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan hasil kajian semantik dengan implementasinya dalam pembelajaran teks eksposisi sesuai Kurikulum Merdeka, sehingga tidak hanya menghasilkan temuan linguistik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan bahan ajar berbasis media digital.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya semantik, sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran lebih inovatif, kontekstual, dan selaras dengan karakteristik peserta didik. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis makna leksikal yang terkandung dalam Podcast Gita Wirjawan dengan tema “*Haruskah Kita Punya Filosofi Pendidikan*” di media sosial YouTube, (2) Menganalisis makna gramatikal yang terkandung dalam Podcast Gita Wirjawan dengan tema “*Haruskah Kita Punya Filosofi Pendidikan*” di media sosial YouTube, serta (3) Menganalisis makna leksikal dan gramatikal dalam Podcast Gita Wirjawan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil temuan selanjutnya dikaitkan dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase E untuk menemukan implikasinya sebagai bahan ajar yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan kebahasaan khususnya yang berkaitan dengan makna leksikal dan gramatikalnya dalam episode siniar (podcast) Gita Wirjawan yang berjudul “Haruskah Kita Punya Filosofi Pendidikan”. Metode penelitian kualitatif sering digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial, termasuk dalam kajian bidang pendidikan. Creswell (1998) mendeskripsikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penyelidikan dan pemahaman yang berlandaskan pada metodologi untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan persoalan manusia. Dalam pendekatan ini, peneliti membangun gambaran yang kompleks, menganalisis kata-kata, menyusun laporan mendalam berdasarkan perspektif responden, serta melakukan penelitian dalam latar alamiah (Murdiyanto, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, pencatatan, dan dokumentasi. Metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) digunakan untuk mengamati tuturan dalam siniar Gita Wirjawan tanpa terlibat langsung. Peneliti mencatat tautan video, judul, durasi, dan tanggal unggah. Teknik dokumentasi ini melibatkan pengumpulan informasi dari dokumen, arsip, atau materi tertulis lainnya yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Ardiansyah dkk., 2023). Tahap akhir, yaitu pencatatan, mencakup perekaman dan transkripsi segmen tuturan yang memuat makna leksikal dan gramatikal yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) untuk makna leksikal. Analisis makna gramatikal menggunakan metode

agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Analisis data dilanjutkan dengan teknik komparatif. Menurut Sudaryanto (2015), teknik komparatif adalah analisis yang membandingkan unsur-unsur dalam penelitian untuk menemukan persamaan dan perbedaan. Digunakan untuk membandingkan makna leksikal dan gramatikal dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian makna leksikal dan makna gramatikal dalam teks eksposisi pembelajaran project based learning menemukan 57 makna leksikal dan 71 makna gramatikal. Berikut data yang ditemukan pada setiap penanda makna leksikal dan makna gramatikal:

#### 3.1 Makna Leksikal pada Podcast Gita Wirjawan di Media Sosial Youtube

##### 3.1.1 Repetisi (Pengulangan)

Berikut merupakan pemaparan data yang menunjukkan penggunaan repetisi epizeuksis, anafora, dan epistrofa dalam podcast tersebut dengan kutipan data (001), (002), dan (003).

(001) Nah ini adalah isu yang sangat penting karena ini adalah modal *belajar*. Literasi itu selain memberikan kemungkinan untuk orang *belajar*, bisa juga mengukur seberapa kita mau *belajar*. [D05/ML/R/Ez]

(002) Salah satu yang dipelajari atau yang disurvei di dalam PISA adalah *kemampuan* growth mindset, *kemampuan* percaya bahwa kalau saya belajar saya akan bisa lebih baik, *kemampuan* bahwa kalau saya belajar saya bisa bikin perubahan. [D06/ML/R/A]

(003) Saya lihat kita bisa jadi dua sebenarnya, karena di luar yang generasi selanjutnya yang perlu disiapkan secara formal, kita juga harus mengejar ketertinggalan dari angkatan *hari ini*, angkatan produktif *hari ini*, yang harus mengejar ketertinggalannya. Dan pertanyaannya, kalau misalnya angkatan kerja *hari ini*, artinya berarti usia produktifnya mungkin 25-50. [D56/ML/R/Eps]

Makna leksikal jenis repetisi epizeuksis ditemukan dalam podcast Gita Wirjawan dengan topik *Haruskah Kita Punya Filosofi Pendidikan* pada kutipan (001) kata “belajar” [D05/ML/R/Ez]. Dalam konteks tuturan ini, kata “belajar” diulang beberapa kali untuk menegaskan pentingnya proses pembelajaran dalam kehidupan.

Makna leksikal jenis repetisi anafora ditemukan dalam podcast Gita Wirjawan dengan topik *Haruskah Kita Punya Filosofi Pendidikan* pada kutipan (002) frasa “kemampuan” [D06/ML/R/A]. Dalam tuturan tersebut, kata “kemampuan” diulang pada awal beberapa bagian kalimat untuk memberikan penegasan terhadap pentingnya growth mindset dalam proses pendidikan.

Makna leksikal jenis repetisi epistrofa ditemukan dalam podcast Gita Wirjawan dengan topik *Haruskah Kita Punya Filosofi Pendidikan* pada kutipan (003) frasa “hari ini” [D56/ML/R/Eps]. Dalam konteks tuturan tersebut, frasa “hari ini” diulang pada akhir beberapa bagian kalimat untuk menegaskan kondisi generasi produktif masa sekarang yang perlu mengejar ketertinggalan.

### 3.1.2 Sinonim (Padan Kata)

Berikut merupakan pemaparan data yang menunjukkan penggunaan sinonim kognitif, sinonim parsial, dan sinonim selaras dalam podcast tersebut dengan kutipan data (004), (005), dan (006).

(004) Gambaran ke depan yang paling struktural untuk *anak muda* Indonesia atau *generasi muda* Indonesia untuk lebih berpendidikan. [D01/ML/S/S]

(005) Isunya, belajar hanya untuk lulus, bukan untuk *penasaran* pada ilmu pengetahuannya. Bukan juga karena rasa *ingin tahu* untuk bagaimana supaya saya bisa menyelesaikan masalah-masalah yang semakin kompleks di dunia ini. [D07/ML/S/K]

(006) Guru yang punya *kemampuan* dan *keterampilan* mengajar pedagogi dengan sangat baik lewat komunitas belajar yang membuka ruang untuk belajar antar sesama rekan guru. [D48/ML/S/P]

Makna leksikal jenis sinonim selaras ditemukan dalam podcast Gita Wirjawan pada kutipan (004) frasa “anak muda Indonesia” dan “generasi muda Indonesia” [D01/ML/S/S]. Frasa “anak muda Indonesia” disamakan dengan “generasi muda Indonesia” sebagai kelompok yang diharapkan memiliki pendidikan lebih baik di masa depan.

Makna leksikal jenis sinonim kognitif ditemukan dalam podcast Gita Wirjawan pada kutipan (005) frasa “penasaran” dan “rasa ingin tahu” [D07/ML/S/K]. Dalam konteks tuturan tersebut, frasa “penasaran” dan “rasa ingin tahu” sama-sama menunjukkan dorongan untuk mengetahui atau memahami sesuatu lebih dalam.

Makna leksikal jenis sinonim parsial ditemukan dalam podcast Gita Wirjawan pada kutipan (006) kata “kemampuan” dan “keterampilan” [D48/ML/S/P]. Dalam tuturan tersebut, kata “kemampuan” merujuk pada kapasitas umum yang dimiliki seseorang, sedangkan kata “keterampilan” lebih mengarah pada kecakapan praktis dalam mengajar. Kedua kata tersebut memiliki hubungan makna yang saling berkaitan dalam menggambarkan kualitas guru yang baik dalam pembelajaran pedagogi.

### 3.1.3 Antonim (Lawan Kata)

Berikut merupakan pemaparan data yang menunjukkan penggunaan antonim mutlak, antonim majemuk, dan antonim hubungan dalam podcast tersebut dengan kutipan data (007), (008), dan (009).

(007) Seluruh sistem, saya berani bilang, tidak ada rasa percaya, semuanya top-down, dan kebijakan itu

didasari oleh rasa *tidak percaya*, bukan berdasarkan rasa *percaya* [D12/ML/A/Mtl]

(008) “Wah, ternyata seperti ini,” adalah mendidik *anak kecil* itu sangat berbeda, atau pendidikan untuk anak kecil alias pedagogi itu sangat berbeda dengan andragogi atau pendidikan untuk *orang dewasa* [D26/ML/A/Mjm]

(009) Di mana *ujungnya* atau di mana *akarnya*? Saya melihat, Mas, sektor riset dan pendidikan kita ini dipolitisasi. Suka atau tidak suka, mengaku atau tidak mengakui, pendidikan, riset, bahkan banyak sektor publik itu menjadi sangat politis. [D29/ML/A/H]

Makna leksikal jenis antonim mutlak ditemukan dalam podcast Gita Wirjawan pada kutipan (007) frasa “tidak percaya” dan kata “percaya” [D12/ML/A/Mtl]. Dalam konteks tuturan ini, frasa “tidak percaya” memiliki makna yang berlawanan dengan kata “percaya” karena menunjukkan sikap ketidakpercayaan dan keyakinan terhadap sesuatu.

Makna leksikal jenis antonim majemuk ditemukan dalam podcast Gita Wirjawan pada kutipan (008) frasa “anak kecil” dan “orang dewasa” [D26/ML/A/Mjm]. Dalam konteks tuturan ini, frasa “anak kecil” dan “orang dewasa” menunjukkan dua kelompok usia yang berbeda dalam proses pendidikan.

Makna leksikal jenis antonim hubungan ditemukan dalam podcast Gita Wirjawan pada kutipan (009) kata “ujung” dan “akar” [D29/ML/A/H]. Dalam konteks tuturan ini, kata “ujung” dan “akar” digunakan untuk menggambarkan dua sisi yang berbeda dari suatu permasalahan, yaitu bagian akhir dan sumber atau asal mula masalah.

### 3.1.4 Kolokasi (Sanding Kata)

Berikut merupakan pemaparan data yang menunjukkan penggunaan kolokasi dalam podcast tersebut dengan kutipan data (010), (011), dan (012).

(010) Jadi untuk bisa sampai menjadi *fokus pada* bidang ilmu yang dikuasai sebenarnya kita perlu fondasi yang kuat dulu dalam sistem pendidikan, dan fondasi ini dibangun tentu dari pendidikan dasar, bahkan sebelum dasar [D03/ML/K]

(011) Bahkan kalau mau mundur lagi, katanya sampai ke gizinya; dari mulai *dalam kandungan* bahkan. Tetapi situasi itu masih *menjadi tantangan* sekali di Indonesia [D04/ML/K]

(012) Saya ada follow up, ini kedengarannya sangat inkrementalis, ini akan *memakan waktu* yang cukup lama karena cukup struktural [D09/ML/K]

Makna leksikal kolokasi ditemukan dalam podcast Gita Wirjawan pada kutipan (010) frasa “fokus pada” [D03/ML/K]. Dalam konteks tuturan ini, frasa “fokus pada” merupakan kolokasi karena kedua

kata tersebut lazim digunakan secara berdampingan untuk menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu bidang tertentu.

Pada kutipan (011) frasa “dalam kandungan” dan frasa “menjadi tantangan” [D04/ML/K]. Dalam konteks tuturan ini, frasa “dalam kandungan” merupakan kolokasi yang lazim digunakan untuk merujuk pada kondisi bayi sebelum lahir, sedangkan frasa “menjadi tantangan” digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan yang masih sulit dihadapi.

Pada kutipan (012) frasa “memakan waktu” [D09/ML/K]. Dalam konteks tuturan ini, frasa “memakan waktu” merupakan kolokasi yang lazim digunakan untuk menunjukkan suatu proses yang membutuhkan waktu lama. Frasa “memakan waktu” merujuk pada perubahan struktural dalam pendidikan yang tidak dapat dilakukan secara instan.

### 3.1.5 Hiponimi (Hubungan Atas Bawah)

Berikut merupakan pemaparan data yang menunjukkan penggunaan hiponim dalam podcast tersebut dengan kutipan data (013), (014), dan (015).

(013) Nah gimana untuk kita membina fondasi untuk anak-anak muda kita, apakah untuk menjadi *ilmuwan empiris*, *ilmuwan sosial*, dan *ilmuan humaniora* yang sangat bisa berpikir secara lateral [D02/ML/H]

(014) Jurusan yang lebih memungkinkan untuk membuka kesempatan pekerjaan atau lebih praktikal adalah justru jurusan-jurusan sosial, apakah itu *ekonomi*, *hukum*, ataupun *ilmu sosial* [D16/ML/H]

(015) Kita lihat Inggris, kita lihat Amerika Serikat dengan sistem institusi yang sudah bisa dibilang sangat mapan tapi tetap terjadi *neurosis politik*, *psikosis politik*, *skizofrenia politik* [D153/ML/H]

Makna leksikal hiponim ditemukan dalam podcast Gita Wirjawan pada kutipan (013) frasa “ilmuwan empiris”, “ilmuwan sosial”, dan “ilmuwan humaniora” [D02/ML/H]. Dalam konteks tuturan ini, ketiga frasa tersebut memiliki hubungan atas-bawah karena termasuk ke dalam kategori umum “ilmuwan”. Frasa “ilmuwan empiris”, “ilmuwan sosial”, dan “ilmuwan humaniora” menunjukkan jenis-jenis keilmuan yang memiliki bidang kajian berbeda, tetapi masih berada dalam satu kelompok profesi ilmuwan.

Pada kutipan (014) kata “ekonomi”, “hukum”, dan frasa “ilmu sosial” [D16/ML/H]. Dalam konteks tuturan ini, ketiga istilah tersebut memiliki hubungan atas-bawah karena termasuk dalam kelompok jurusan sosial yang dianggap memiliki peluang kerja lebih luas dan praktis. Rujukan kata “ekonomi”, “hukum”, dan frasa “ilmu sosial” menunjukkan cabang-cabang bidang pendidikan yang berada dalam kategori ilmu sosial. Kata “ekonomi” merujuk pada bidang yang mempelajari pengelolaan sumber daya

dan keuangan, “hukum” berkaitan dengan aturan serta sistem keadilan, sedangkan “ilmu sosial” mempelajari kehidupan masyarakat dan hubungan sosial.

Pada kutipan (015) frasa “neurosis politik”, “psikosis politik”, dan “skizofrenia politik” [D153/ML/Hip]. Dalam konteks tuturan ini, ketiga frasa tersebut memiliki hubungan atas-bawah karena termasuk dalam kelompok kondisi gangguan atau permasalahan dalam dunia politik. Frasa “neurosis politik”, “psikosis politik”, dan “skizofrenia politik” digunakan secara metaforis untuk menggambarkan keadaan politik yang tidak stabil dan penuh konflik.

### 3.1.6 Ekuivalen (Kesepadanan)

Berikut merupakan pemaparan data yang menunjukkan penggunaan ekuivalen dalam podcast tersebut dengan kutipan data (016) dan (017).

(016) Jadi masih melihatnya seolah-olah hidup seseorang itu adalah *belajar* supaya lulus, karena nanti kalau sudah lulus, kerja, seolah-olah kerja itu sudah nggak belajar lagi. Padahal *pembelajaran* akan terus berlangsung [D08/ML/E]

(017) Jadi, bagaimana influencer yang baru baca atau Google sedikit itu bisa jadi lebih banyak yang *mendengar* dibandingkan Mas Yan yang sudah punya PhD, belajar segala macam, itu belum tentu lebih *didengarkan* [D25/ML/E]

Makna leksikal ekuivalen ditemukan dalam podcast Gita Wirjawan pada kutipan (016) kata “belajar” dan “pembelajaran” [D08/ML/E]. Dalam konteks tuturan ini, kedua kata tersebut memiliki hubungan kesepadanan makna karena sama-sama berkaitan dengan proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Kata “belajar” merujuk pada aktivitas individu dalam memperoleh ilmu, sedangkan kata “pembelajaran” merujuk pada proses atau kegiatan belajar yang berlangsung secara terus-menerus.

Pada kutipan (017) kata “mendengar” dan “didengarkan” [D25/ML/E]. Dalam konteks tuturan ini, kedua kata tersebut memiliki hubungan kesepadanan makna karena sama-sama berkaitan dengan aktivitas menyimak atau menerima informasi melalui pendengaran. Kata “mendengar” menunjukkan tindakan aktif seseorang dalam menyimak sesuatu, sedangkan kata “didengarkan” menunjukkan adanya tindakan menerima perhatian atau didengar oleh orang lain. Kata “mendengar” disepadankan dengan “didengarkan” karena kedua kata tersebut berasal dari bentuk dasar yang sama, yaitu kata “dengar”, tetapi mengalami perubahan bentuk melalui proses afiksasi.

## 3. 2 Makna Gramatikal pada Podcast Gita Wirjawan di Media Sosial Youtube

### 3.2.1 Afiksasi (Imbuhan)

Berikut merupakan pemaparan data yang menunjukkan penggunaan afiksasi konfiks, prefiks, dan sufiks dalam podcast tersebut dengan kutipan data (018), (019), (020), dan (21).

(018) Jadi kalau mampu dan mau belajar sepanjang hayat, itu ada *kemampuan* dari literasi itu sudah berat, dan *kemauan*. Nah, kemauan ini juga ditunjukkan dengan seberapa yakin anak-anak Indonesia itu mau belajar terus sepanjang hayat. [D70/MG/A/K]

(019) Jadi akhirnya bahkan orang-orang cerdas yang tadinya bisa jadi awalnya penasaran atau sebagainya pun *berhenti* di sebuah titik tertentu. [D19/MG/A/P]

(020) Jadi, anak didik itu seperti tumbuhan yang sudah ada kodratnya, beliau bilang, tapi harus cuma dengan cara yang tepat, itu kita bisa menemukan potensi; *tanaman* bisa jadi *tanaman* yang sepenuhnya mekar. [D71/MG/A/S]

(021) Saya bukan mau *mendewakan*, *mengapakan* pendidikan di luar negeri, tapi selama institusi akademis di luar negeri itu peringkatnya masih lebih tinggi daripada kita, kita harus mengapresiasi. [D43/MG/A/Kom]

Makna gramatikal jenis afiksasi konfiks ditemukan dalam podcast Gita Wirjawan pada kutipan (018) kata “kemampuan” dan “kemauan” [D70/MG/A/K]. Dalam konteks tuturan ini, kata *kemampuan* mengalami proses afiksasi dengan penambahan konfiks ke-an pada bentuk dasar *mampu* sehingga membentuk makna hal atau keadaan mampu.

Pada kutipan (019) kata “berhenti” [D19/MG/A/P]. Dalam konteks tuturan ini, kata *berhenti* mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks ber- pada bentuk dasar *henti* sehingga membentuk makna melakukan atau mengalami keadaan berhenti.

Pada kutipan (020) kata “tanaman” [D71/MG/A/S]. Dalam konteks tuturan ini, kata *tanaman* mengalami proses afiksasi dengan penambahan sufiks -an pada bentuk dasar *tanam* sehingga membentuk makna sesuatu yang ditanam atau hasil dari kegiatan menanam.

Pada kutipan (021) ditemukan makna gramatikal berupa kombinasi afiks (prefiks + sufiks) pada kata “mendewakan” dan “mengapakan” [D43/MG/A/Kom]. Kata *mendewakan* berasal dari bentuk dasar *dewa* yang memperoleh afiks meN- dan -kan sehingga membentuk makna menjadikan atau menganggap sebagai sesuatu yang sangat diagungkan. Adapun kata *mengapakan* berasal dari bentuk dasar *apa* yang memperoleh afiks meN- dan -kan sehingga membentuk makna memperlakukan atau menganggap sesuatu dengan cara tertentu.

### 3.2.2 Reduplikasi (Pengulangan)

Berikut merupakan pemaparan data yang menunjukkan penggunaan reduplikasi utuh, reduplikasi berimbuhan reduplikasi semu dalam podcast tersebut dengan kutipan data (022), (023), (024), dan (025).

(022) Saya dikelilingi *pendekar-pendekar* pendidikan dan kebijakan, jadinya ini merupakan suatu kehormatan untuk saya bisa duduk di atas panggung [D01/MG/R/U]

(023) Begitu juga sebaliknya, *sebagus-bagusnya* alat bantu, kalau digunakan sama orang yang nggak kompeten, juga nggak akan jadi apa-apa [D11/MG/R/B]

(024) Jadi kalau ditanya, "Apa sih yang kemudian jadi masalah dalam kebijakan pendidikan kita?" Waktu. *Seolah-olah* kurikulum dicetuskan hari ini, guru akan bisa langsung melaksanakannya besok. [D12/MG/R/S]

(025) Mau gak mau kita harus mengakusisi pemenang Nobel 20-25 yang mana kalau masing-masing itu bisa ngajar 300 *siswa-siswi* per tahun, dalam 10 tahun dia sudah ngajar 3.000 x 25, selesai. [D35/MG/R/BB]

Makna gramatikal reduplikasi ditemukan dalam podcast Gita Wirjawan pada kutipan (022) kata “pendekar-pendekar” [D01/MG/R/U]. Dalam konteks tuturan ini, kata “pendekar-pendekar” mengalami proses reduplikasi penuh dari bentuk dasar *pendekar*. Pengulangan tersebut membentuk makna jamak yang menunjukkan banyak tokoh atau orang yang ahli dan berpengaruh dalam bidang pendidikan dan kebijakan.

Pada kutipan (023) kata “sebagus-bagusnya” [D11/MG/R/B]. Dalam konteks tuturan ini, kata “*sebagus-bagusnya*” mengalami proses reduplikasi dari bentuk dasar *bagus* yang disertai penambahan afiks *se-* dan *-nya*. Pengulangan tersebut membentuk makna tingkat paling tinggi atau semaksimal mungkin dari suatu keadaan. Kata “*sebagus-bagusnya*” merujuk pada kualitas alat bantu yang sangat baik atau optimal. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa kualitas alat bantu yang terbaik sekalipun tidak akan memberikan hasil yang maksimal apabila digunakan oleh orang yang tidak memiliki kompetensi yang memadai.

Pada kutipan (024) kata “seolah-olah” [D12/MG/R/S]. Dalam konteks tuturan ini, kata *seolah-olah* merupakan bentuk kata ulang semu karena tidak berasal dari proses pengulangan bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri, melainkan telah menjadi satu kesatuan bentuk yang memiliki makna tertentu. Kata *seolah-olah* digunakan untuk menyatakan anggapan atau keadaan yang tampak seperti kenyataan, tetapi belum tentu sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Pada kutipan (025) terdapat kata “*siswa-siswi*” [D35/MG/R/BB]. Dalam konteks tuturan ini, kata *siswa-siswi* merupakan bentuk reduplikasi berubah bunyi karena terjadi pengulangan yang disertai

perubahan bunyi dari *siswa* menjadi *siswi*. Perubahan bunyi tersebut menunjukkan perbedaan jenis kelamin, yaitu *siswa* untuk laki-laki dan *siswi* untuk perempuan.

### 3.2.3 Komposisi (Pemajemukan)

Berikut merupakan pemaparan data yang menunjukkan penggunaan komposisi dalam podcast tersebut dengan kutipan data (026), (027), dan (028).

(026) Jadi kenapa PISA *tes internasional* itu fokusnya pada literasi dan numerasi, karena itu adalah fondasi untuk belajar segala hal [D09/MG/K]

(027) Jadi kalau *alat bantu*nya itu tidak mendukung guru untuk bekerja dengan lebih baik, juga tidak bisa mengandalkan gurunya, karena akuntabilitas mereka itu juga diukur dari bagaimana mereka mampu melaksanakan kurikulumnya [D10/MG/K]

(028) Jurusan ABC tidak dapat pekerjaan, berarti kita membayangkan pendidikan tingkat lanjut sebagai *batu loncatan* saja untuk bekerja, artinya yang kita ingin cetak adalah pekerja [D21/MG/K]

Makna gramatikal komposisi ditemukan dalam podcast Gita Wirjawan pada kutipan (026) frasa “tes internasional” [D09/MG/K]. Dalam konteks tuturan ini, frasa “tes internasional” merupakan hasil komposisi yang terbentuk dari gabungan kata *tes* dan *internasional*. Gabungan kedua kata tersebut membentuk makna baru yang merujuk pada bentuk pengujian berskala dunia yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik.

Pada kutipan (027) frasa “alat bantu” [D10/MG/K]. Dalam konteks tuturan ini, frasa “alat bantu” merupakan hasil komposisi yang terbentuk dari gabungan kata *alat* dan *bantu* yang kemudian mendapat pronomina *-nya*. Gabungan tersebut membentuk makna baru yang merujuk pada sarana atau media pendukung dalam proses kerja guru.

Pada kutipan (028) frasa “batu loncatan” [D21/MG/K]. Dalam konteks tuturan ini, frasa “batu loncatan” merupakan hasil komposisi yang terbentuk dari gabungan kata *batu* dan *loncatan*. Gabungan kedua kata tersebut membentuk makna baru yang tidak lagi merujuk pada benda secara harfiah, melainkan sebagai sarana atau tahap untuk mencapai tujuan tertentu.

### 3. 3 Implikasi Makna Leksikal dan Gramatikal pada Tuturan Podcast Gita Wirjawan di Media Sosial Youtube

Berdasarkan hasil analisis terhadap makna leksikal dan gramatikal dalam tuturan podcast Gita Wirjawan dengan tema “Haruskah Kita Punya Filosofi Pendidikan”, peneliti menemukan adanya keterkaitan dan implikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum Merdeka khususnya pada jenjang SMA/SMK (Fase E). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pada materi teks eksposisi serta materi kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X. Peneliti

mengidentifikasi empat elemen utama dalam Capaian Pembelajaran (CP) Fase E yang memiliki implikasi dengan temuan penelitian, yaitu elemen menyimak, elemen membaca dan memirsa, elemen berbicara dan mempresentasikan, serta elemen menulis. Dalam elemen menyimak, hasil penelitian ini berimplikasi pada kemampuan peserta didik dalam memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari teks lisan dan audiovisual.

Untuk mendukung tercapainya tersebut, model pembelajaran yang cocok digunakan adalah Problem Based Learning (PBL) karena peserta didik diarahkan untuk menyimak podcast, menemukan penggunaan bahasa tertentu, kemudian menganalisis dan mempresentasikan hasil temuannya. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, memecahkan masalah kebahasaan berdasarkan data yang ditemukan, serta menyampaikan hasil analisis secara lisan di depan kelas. Penerapan model PBL juga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran karena mereka terlibat secara langsung dalam kegiatan mengamati, mengidentifikasi, menganalisis, mendiskusikan, dan mempresentasikan hasil temuannya berdasarkan sumber belajar yang autentik.

Penelitian ini juga menyajikan alternatif pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai bentuk implementasi praktis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Fase E. Peneliti menyusun LKPD berbasis proyek kelompok dengan tema “Membangun Filosofi Pendidikan dan Literasi”. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk menyimak podcast Gita Wirjawan tema “Haruskah Kita Punya Filosofi Pendidikan” sebagai sumber belajar utama. Kegiatan dalam LKPD difokuskan pada pemahaman dan penyusunan teks eksposisi melalui tiga aktivitas utama, yaitu mengidentifikasi gagasan utama dan argumentasi yang terdapat dalam podcast, menganalisis penggunaan makna leksikal dan makna gramatikal sebagai pendukung penyampaian pendapat dalam teks eksposisi, serta menyusun teks eksposisi berdasarkan hasil menyimak podcast dengan memperhatikan struktur teks, penggunaan kosakata, dan ketepatan bahasa. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami isi teks eksposisi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan menulis secara logis, sistematis, dan komunikatif.

#### **4. PENUTUP**

Pada podcast Gita Wirjawan bertema “Haruskah Kita Punya Filosofi Pendidikan”, ditemukan berbagai makna leksikal seperti repetisi, sinonim, antonim, kolokasi, hiponim, dan ekuivalensi. Repetisi menegaskan gagasan, sementara sinonim dan lainnya menunjukkan hubungan makna antar kata. Makna leksikal di podcast ini membantu pendengar memahami pesan dengan lebih jelas dan mendalam. Sedangkan makna gramatikal terdapat bentuk afiksasi, reduplikasi, dan komposisi yang menunjukkan makna gramatikal. Proses ini penting untuk memperjelas maksud pembicara dan membangun makna sesuai konteks. Afiksasi mengubah makna dengan imbuhan, reduplikasi menghasilkan makna lewat

pengulangan, dan komposisi menciptakan makna baru dari penggabungan unsur bahasa. Temuan penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA kelas X Fase E dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian menunjukkan bahwa makna leksikal dan gramatikal dapat digunakan dalam menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Aktivitas yang dilakukan termasuk menyimak podcast, menganalisis makna, menulis teks eksposisi, dan mempresentasikan hasilnya. Hal ini menunjukkan bahwa podcast sebagai media digital dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan sehingga mampu menjembatani pembelajaran kebahasaan dengan penggunaan bahasa yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Bako, H. F. (2022). Makna leksikal dalam lirik lagu Cinta Hebat karya Syifa Hadju. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 109-114.
- Destriani, A. A., & Rahmayanti, I. (2025). Makna Leksikal dan Gramatikal pada Lirik Lagu dalam Album “Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan” karya Bernadya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3514-3531.
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran bahasa dalam pembentukan identitas budaya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 1(3), 102-107.
- Josua, R. A., Sualang, F. Y., & Sulistya, P. P. (2023). Makna Penggunaan Repetisi Frase “TUHAN Menyesal” dalam Yeremia 26: 1-24. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1), 8-23.
- Kurniasari, S., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Pengaruh Podcast Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 146-154.
- Mujianto, H. (2019). Pemanfaatan Youtube sebagai media ajar dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(1), 135-159.
- Mukminin, M. S., & Putra, L. D. (2025). “Gue Jual, Ane Beli”: Analisis Makna Gramatikal dan Leksikal pada Judul Majalah Tempo. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 321-329.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode penelitian kualitatif.
- Nurjanah, S., Setiawan, H., & Muhtarom, I. (2024). Analisis makna leksikal dan gramatikal pada lirik lagu Berpayung Tuhan karya Nadin Amizah. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(1), 138-146.
- Puspita, L. E., & Ratini, R. (2024). Analisis Makna Leksikal, Gramatikal, Referensial, Dan Non Referensial Pada Cerpen Surat Rahasia Dari Tuhan Karya Amelia Bunga Nofitasari. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(3), 295-303.
- Rommadonia, I. Z. (2024). Makna Gramatikal Pada Novel Cinta Dua Kodi Karya Asma Nadia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 77-84.
- Rosmawaty, R., Ritonga, W. F. S., & Putri, A. D. (2026). Evaluasi Integratif Elemen Capaian Pembelajaran Fase E dalam Kerangka Implementasi Kurikulum Merdeka. *JURNAL MULTIDISCIPLIN ILMU AKADEMIK*, 3(2), 735-742.
- Safitri, S. N., Nisa, H. U., & Kurniawan, P. Y. (2022). Analisis Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

- pada Antologi Puisi Jawa Berbahasa Tegal Karya Atmo Tan Sidik, Tri Mulyono, Dwi Ery Santoso dan Implikasinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 4899-4904.
- Sartika, S., Muzaki, A., & Anam, A. K. (2021). Makna Idiomatik Pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 236-247.
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Utomo, A., Andadinata, M. A., & Widhiandono, D. (2023). Analisis kualitas konten YouTube berdasarkan kolom komentar dari channel YouTube Baim Paula. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)*, 3(03), 24-33.
- Yuliana, B. D., Cahyani, F., & Fatmawati, F. (2025). Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Kajian Semantik pada Lirik Lagu "Lihat, Dengar, Rasakan" Karya Sheila On 7. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 157-169.
- Zahra, N., Sonia, Y., Adilla, S., Mardiyah, R. A., & Amelia, D. (2024). Semantik dalam Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(6), 156-164.
- Zahwania, R. L., & Hindun, H. (2024). Makna leksikal dan gramatikal dalam lagu Zona Nyaman Fourtwnty (Kajian semantik). *Jurnal Syntax Admiration*, 5(6), 2339-2349.

UMS LIBRARY  
-TERAKREDITASI A-